

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I berisi pendahuluan yang terbagi dalam lima sub bab. Kelima sub bab tersebut yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa pubertas adalah masa perkembangan manusia yang krusial, masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pubertas merupakan masa perubahan yang kritis, (Triyanto, Setiyani, & Wulansari, 2014). Pada perempuan, perubahan karena masa pubertas mulai terlihat sejak bangku sekolah dasar karena adanya perubahan seks primer yaitu menstruasi pertama (menarche). Batubara, Soesanti, dan Van de Waal (2010) mengungkapkan bahwa rerata usia menarche remaja Indonesia yakni 12,96 tahun, mendukung pendapat tersebut, hasil penelitian Nazara (2012) mengungkapkan bahwa usia menarche perempuan Indonesia mengalami penurunan dari rerata usia 14 tahun menjadi 12-13 tahun. Sejalan dengan data tersebut, Aditiara, (2018) mengungkapkan di Indonesia usia menarche terbanyak yaitu pada usia 12 tahun. Data tersebut turut pula didukung oleh Aryunisari, (2020) yang mengungkapkan bahwa di Indonesia usia menarche dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang meliputi kelompok menarche usia dini ( 11 tahun), kelompok menarche usia normal (12-13 tahun) dan kelompok menarche usia tarda ( 14 tahun). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, mayoritas responden dalam penelitian ini mengalami menarche pada usia 11 tahun, yaitu pada jenjang kelas 5 dan kelas 6 sekolah dasar. Dilihat dari kelompok usianya maka mayoritas responden berada pada kelompok usia menarche dini.

Perempuan yang pubertas mengalami perubahan fisik dan psikologis. Perubahan biologis perempuan yang mengalami pubertas ditandai dengan matangnya organ seks primer dan sekunder sehingga organ-organ reproduksi telah siap untuk menjalankan fungsinya (Schickedanz, 2011). Santrock (2003) mengungkapkan bahwa perubahan fisik pubertas yang cepat selalu disertai dengan perubahan kognitif, moral,

psikologis, dan sosial. Perubahan psikologis perempuan pada masa pubertas ditandai oleh perubahan sikap dan perilaku seperti kegelisahan karena ketidaksiapan, rasa cemas, malu, dan mulai tertarik pada lawan jenis, (Sevi Budiati, & Apriliastuti, 2012). Lebih lanjut lagi Triyanto (2010) mengungkapkan bahwa remaja pubertas juga seringkali menunjukkan emosi yang bergejolak, sensitif, reaktif, dan mudah sekali marah. Remaja pubertas ini mengalami emosi labil sebagai puncak perkembangan emosi (Wong, 2003). Selain perubahan sikap, perilaku, dan emosi, Allen, Insabella, dan Porter (2006) mengungkapkan bahwa remaja pubertas juga mengalami perubahan kognitif yang meningkat sering diwujudkan dengan rasa keingintahuan yang besar tentang berbagai hal dan akan mencari tahu dengan pemikirannya sendiri.

Namun demikian, dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi selama masa pubertas siswa perempuan tentunya menemui berbagai hambatan. Perempuan mengalami pubertas lebih dulu dibanding laki-laki, sehingga mereka membutuhkan perhatian yang lebih terkait kesehatan reproduksi (Gupte, 2004). Kesiapan merupakan faktor utama untuk menghadapi pubertas, remaja yang relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial namun harus menghadapi tekanan emosi yang saling bertentangan, (Budiati & Apriliastuti, 2012).

Kesiapan perempuan dalam menghadapi pubertas dipengaruhi pula oleh faktor kesiapan menghadapi menarche yang meliputi usia saat mengalami menarche, sumber informasi tentang menstruasi sebelum anak tersebut mengalami menarche, dan sikap terhadap menstruasi sebelum anak mengalami menarche (Nurngaini, 2002). Saat datangnya menstruasi terjadi reaksi hormonal, reaksi biologis dan reaksi psikis yang dapat dihadapi secara normal oleh perempuan jika memiliki kesiapan, tetapi kadang kala juga bisa berjalan tidak lancar atau tidak normal dikarenakan banyak hambatan dan bisa menimbulkan masalah-masalah psikosomatis, traumatis, terkadang anak yang belum siap menghadapi menarche akan timbul keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut. Suryani & Widiasih, (2008) mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak siap menghadapi pubertas akan merasa menstruasi sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, keadaan ini dapat berlanjut ke arah yang lebih negatif, dimana anak tersebut memiliki gambaran fantasi yang sangat

aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal, dapat juga disertai dengan perasaan bersalah atau berdosa. Berbeda bagi mereka yang telah siap dalam menghadapi menarche, mereka akan merasa senang dan bangga, dikarenakan mereka menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis (Suryani & Widyasih, 2008).

Selain hambatan yang disebabkan karena kesiapan menghadapi menarche, hambatan lain dalam menghadapi pubertas pun ditemukan pada siswa perempuan di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar perempuan yang beranjak remaja pada umumnya merasakan kecemasan seperti kebingungan dan kekhawatiran dalam menghadapi masa pubertas, cemas akan perubahan tubuh, rasa malu untuk bertanya dan kurangnya dukungan dari lingkungan memperberat kecemasan tersebut, sehingga perubahan baru dalam hidup siswa sekolah dasar yang beranjak remaja membutuhkan penyesuaian secara mental (Marheni, 2004). Bukan hal yang mudah dalam menerima semua perubahan, kecemasan yang berlarut-larut akan memperlambat penyesuaian mental dan memengaruhi kejiwaan remaja.

Lebih dalam lagi Sulistyoningsih, (2014) mengungkapkan bahwa perspektif lingkungan terhadap perubahan bentuk tubuh dan kematangan seksual akan sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Setiap lingkungan masyarakat memiliki perspektif yang berbeda dalam memandang kaum perempuan. Tohari (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat sunda telah memberikan pendidikan nilai yang luar biasa, bahwasanya alam pikiran manusia sunda telah menempatkan perempuan dalam posisi yang sangat terhormat. Bertolak belakang dengan pandangan tersebut, Hidayat, & Syamsuddin, (2019) mengemukakan bahwa kondisi sosial budaya, keluarga, dan masyarakat sunda di Provinsi Jawa Barat sebagian besar masih bersifat patriarki, dimana perempuan dan anak-anak masih ditempatkan pada posisi dibawah kekuasaan laki-laki. Kedua hal tersebut tentunya menjadi sebuah faktor yang akan memengaruhi pubertas perempuan baik itu sebagai hambatan maupun sebagai dukungan yang perlu ditinjau lebih mendalam.

Melihat banyaknya permasalahan yang dapat timbul ketika menghadapi masa pubertas, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman siswa perempuan

dalam menghadapi masa tersebut untuk dapat mengetahui berbagai hambatan yang mereka lalui sehingga dapat dianalisis berbagai hal yang menjadi penyebabnya. Adapun penelitian terdahulu mengungkapkan kurangnya kesiapan diri menghadapi perubahan fisik masa pubertas menyebabkan masalah perilaku dan sosial pada anak perempuan, (Maran, 2018). Triyanto, Setiyani & Wulansari (2014) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan kalau kurangnya perilaku adaptif remaja disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga. Pangestuti, Wijayanti & Hawanti (2021) menyatakan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan seks turut menjadi penyebab optimalnya pemberian informasi seputar pubertas. Berbagai hasil penelitian tersebut berdasarkan sudut pandang orang dewasa, masih sedikit data yang mengeksplorasi hambatan menghadapi pubertas berdasarkan perspektif siswa.

Atas dasar baebagai pertimbangan di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan responden siswa perempuan di sekolah dasar kelas empat, lima, dan kelas enam dengan karakteristik lingkungan budaya yang seragam. Lingkungan yang menjadi tempat penelitian ini adalah lingkungan masyarakat sunda yang terletak di Kabupaten Garut bagian selatan yang berada pada lingkungan masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan sunda, merupakan penduduk asli wilayah tersebut, dan belum banyak pengaruh kebudayaan lain yang masuk. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi kekhasan perspektif siswa perempuan yang berbudaya sunda di Kabupaten Garut bagian selatan tepatnya di SDN 1 Neglasari, SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet dan SDN 8 Cigadog kecamatan Cikelet dalam menghadapi pubertas.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apa saja hambatan siswa perempuan sekolah dasar di Kabupaten Garut bagian Selatan dalam menghadapi pubertas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penyebab terhambatnya masa pubertas pada siswa perempuan sekolah dasar di Kabupaten Garut bagian selatan.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu psikologi dan pendidikan terkait perkembangan siswa terutama dalam menghadapi pubertas pada siswa perempuan di sekolah dasar.
2. Menjadi bahan pertimbangan guru dalam pembuatan program dan pengambilan kebijakan berkaitan dengan pembelajaran tentang pubertas di sekolah dasar.
3. Menjadi bahan pertimbangan guru dan orang tua dalam menghadapi siswa perempuan usia sekolah dasar yang sedang mengalami pubertas khususnya untuk yang berbudaya Sunda.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan tesis yang berjudul *Hambatan Siswa Perempuan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Pubertas* penulis membaginya menjadi lima bab. Berikut penulis deskripsikan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan. Adapun latar belakang dari penelitian ini adalah mengungkapkan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa ada penurunan rentang usia pubertas pada siswa perempuan yang ditandai dengan munculnya menstruasi pertama pada mayoritas siswa perempuan di sekolah. Menghadapi pubertas pada usia dini tentunya akan mengalami berbagai hambatan, baik itu hambatan yang bersumber dari dalam diri responden maupun yang bersumber dari lingkungan. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengungkapkan hambatan yang dialami oleh siswa sekolah dasar di wilayah Garut bagian selatan. Berdasarkan latar belakang

penelitian tersebut maka disusun pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang mengaji berbagai teori yang mendukung penelitian ini. Teori-teori tersebut dikelompokkan ke dalam tiga sub bab. Sub bab pertama kajian tentang tentang pubertas. Sub bab kedua kajian tentang pubertas dan pendidikan. Terakhir, sub bab ketiga tentang pubertas perempuan dan stereotip masyarakat sunda.

Bab III memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi lima sub bab. Sub bab pertama adalah desain penelitian, adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Grounded theory*. Sub bab kedua berisi tentang responden dan tempat penelitian, adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas empat, lima, dan enam dari SDN 1 Neglasari, SDN 4 Neglasari, dan SDN 8 Cigadog dengan lokasi penelitian di Kabupaten Garut bagian selatan. Sub bab ketiga merupakan pengumpulan data yang meliputi kegiatan wawancara dan penulisan catatan penting. Terakhir, sub bab keempat yang berisi tentang analisis data, sub bab kelima kredibilitas penelitian, dan sub bab keenam isu etik.

Bab IV memaparkan tentang temuan dan pembahasan. Adapun hal pokok yang disajikan dalam bab ini adalah tentang temuan-temuan dalam penelitian dan analisisnya juga pembahasan yang terkait dengan hambatan siswa sekolah dasar dalam menghadapi pubertas.

Terakhir, Bab V membahas penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap analisis temuan yang disajikan. Penafsiran tersebut penulis sajikan dalam dalam bentuk sub bab kesimpulan dan sub bab implikasi.